



Prot. N. 00329/15

**T** Curia Generalis  
Fratrum Minorum  
Capuccinorum

# K PARA BRUDER: ARUNIA

## TAK TERNILAI BAGI ORDO KITA

Surat minister general bagi perayaan 500 tahun kelahiran Santo Feliks dari Kantalisia dan 300 tahun kelahiran Santo Feliks dari Nikosia

KEPADA SEMUA SAUDARA ORDO  
KEPADA PARA SUSTER KLARIS KAPUSIN

### 1. Merayakan kekudusan

Saudara-saudari tercinta,

Tahun ini dirayakan dua yubileum yang sangat berarti: 500 tahun sesudah kelahiran Santo Feliks dari Kantalisia, sebuah kampung kecil di lembah Rieti dan 300 tahun sesudah kelahiran Saudara Feliks yang lain, dari Nikosia di Sicilia. Keduanya menghayati panggilannya sebagai bruder dan menjalani bagian terbesar hidup mereka di dalam Ordo sebagai saudara pengumpul sumbangan umat. Hidup mereka diteguhkan oleh rahmat Tuhan yang mereka jawab penuh semangat dan berkobar hati. Tugas meminta derma mereka hayati sebagai kesempatanewartakan Injil dengan sederhana dan rendah hati. Gereja menyatakan mereka Santo, sebagai teladan dan tumpuan harapan umat Allah. Kehidupan dan kekudusan Santo Feliks dari Kantalisia sudah saya singgung dalam surat edaran bagi seluruh Ordo pada kesempatan yubileum 300 tahun sejak ia dinyatakan Santo.<sup>1</sup>

### 2. Br. Feliks dari Nikosia

Sepuluh tahun yang lalu, Feliks dari Nikosia, seorang bruder kapusin, dinyatakan Santo oleh Paus Benediktus XVI. Dalam surat ini dengan singkat akan saya sebut beberapa unsur dasar dan ciri khas saudara kita yang Santo itu. Feliks lahir di kota kecil Nikosia, di pulau Sicilia, pada tanggal 5 November 1715. Ia terpaksa menunggu lama

sebelum saudara-saudara kapusin di zamannya itu mengambil keputusan mengizinkan dia menempuh cara hidup kita. Ia berumur 28 tahun ketika diterima dan selama 43 tahun menjalankan tugas mengumpulkan sumbangan di kota kelahirannya.

Feliks menjawab panggilan Tuhan dengan memilih menjadi saudara bagi semua orang dan membuat itu seturut Injil. Ia tetap berkeliling menjejak jalan-jalan kota kecil Nikosia dan itu membuat dia bertemu dengan semua orang. Orang keras di penjara dan anak-anak yang tulus hati; pekerja kekar dan orang sakit lemah; orang tertindas yang pahit hati dan para preman yang garang; mereka semua didekatinya dengan senjata yang tersimpan di kantung tempat sumbangan: cinta kasih Dia yang mati di salib bagi semua orang (1 Cor 8,11). Ada kisah tentang dia, bahwa berhadapan dengan seorang pengumpat, ia pertama berlutut dan tiga kali mengucapkan “*Kemuliaan kepada Bapa*”, lalu berdiri dan meminta orang itu mengubah gaya bicarannya.

Ia memilih kemiskinan dan sebab itu berusaha melepaskan segalanya, hal materi dan juga kehendak sendiri, dan itu pertama membuat dia menjadi seorang yang bebas dan bahagia. Ia seorang sederhana, tidak berbicara banyak, tetapi sanggup untuk langsung masuk ke hati orang. Hidup bruder Feliks menunjukkan kehadiran Allah. Sebab itu begitu banyak orang sezaman mengumpulkan aneka ragam kisah tentang kejadian ajaib berhubungan dengan dirinya. Ia meninggal dunia di Nikosia pada jam dua malam tanggal 31 Mei 1787.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Surat Edaran pada kesempatan 300 tahun sesudah Br. Feliks dari Kantalisia dinyatakan santo, Roma, 18 Mei 2012.

<sup>2</sup> Untuk keterangan lebih lanjut, lihatlah: *Sulle orme dei santi. Santoriale cappuccino*. Edisi kedua, diedit oleh Costanzo Cargnoni, San Giovanni Rotondo 2012, 226-234.

### 3. Bruder-bruder Santo

Kedua bruder Feliks kita ini termasuk rombongan besar pembawa cahaya yang menerangi sejarah kita. Perayaan yubileum kelahiran mereka membangkitkan dalam hati saya keinginan menghormati kekudusan mereka dengan berbagi bersama kamu, saudara-saudari, beberapa buah pikiran tentang panggilan kita sebagai saudara kapusin dan khususnya tentang panggilan bruder kapusin<sup>3</sup>. Dalam menulis ini saya sadar bahwa ada daerah luas di Ordo kita, di mana kehadiran bruder kapusin terancam hilang atau dirasa kurang penting. Kalau situasi ini tidak sungguh berubah, akan berakibat buruk bagi keaslian dan kepenuhan karisma kita sebagai fransiskan kapusin. Saya coba mempertanggungjawabkan ketegasan saya ini berpangkal pada beberapa situasi konkret.



#### a. Kalau ditanya: "Siapa kamu?"

Saudara tercinta, kalau salah seorang bertanya: "Siapa kamu?", atau dalam memperkenalkan dirimu, bagaimanakah jawabmu, ungkapan manakah dipakai? Manakah jawaban langsung, spontan? Apakah katamu: "Saya seorang saudara kapusin!"; lalu menunggu sampai orang yang bertanya itu meminta keterangan lebih lanjut akan artinya "Saudara kapusin"? Ataukah jawabmu: "Saya seorang imam biarawan!"; atau berdasarkan tugas atau jabatan yang dijalankan, dengan berkata: "Saya pastor, saya guru, dst.!" Saya yakin bahwa jawaban akan pertanyaan "Siapa kamu?" atau cara kita memperkenalkan diri, menunjukkan pandangan kita tentang diri kita sendiri. Dengan berkata: "Saya seorang saudara kapusin!", saya menyatakan diri pertama-tama sebagai anggota Ordo Saudara Dina Kapusin, seorang religius yang berbakti kepada Tuhan. Saya menyatakan diri telah memilih suatu cara hidup tertentu, menjadi anggota suatu

<sup>3</sup> Saya sadar dalam arti tertentu melanjutkan pemikiran yang dibahas dalam surat edaran "Kepribadian dan Keanggotaan Kapusin" dari tahun 2014.

persaudaraan yang ingin hidup dalam hubungan akrab dengan saudara dan saudari lain. Secara tidak langsung saya juga menegaskan bahwa Allah itu bapa saya. Dengan mengatakan: "Saya seorang saudara dina kapusin", saya dalam hati membawa serta segenap persaudaraan besar Ordo, tanpa pembedaan atau pilihan, dan juga menegaskan ciri khas kedinaan, yang mudah ditangkap dengan akal budi, tetapi sering kali susah dihayati dan disaksikan dalam keadaan konkret setiap hari.

Kalau seseorang menyatakan diri sebagai "bapa", "pastor", "imam", "guru" dan lain-lain, sekurang-kurangnya ada bahaya bahwa baginya tidaklah cukup jawaban pertama: "saya seorang saudara kapusin". Pada hemat saya, jenis jawaban ini tidak dapat dibenarkan hanya karena ingin mempermudah pengertian teman bicara. Saya sebaliknya yakin bahwa jawaban ini menyatakan pengertian kita akan diri kita sendiri.

#### b. Menjadi atau tinggal?

Ada ungkapan-ungkapan lain dalam cara kita berbicara, yang menyatakan pikiran dan keyakinan terdalam kita. Pernah saya dengar ucapan seperti ini: "Pemuda ini berbakat, tanggap, berbudi cerdas dan matang, namun mengambil keputusan **tinggal** bruder". Saya harus mengaku bahwa perkataan ini membuat saya sungguh panas hati! Kata kerja **tinggal** menyatakan bahwa ada yang kurang pada orang tersebut itu, bahwa panggilannya pada salah satu cara kurang lengkap, belum mantap benar. Seolah pembaktian seorang religius tidak cukup untuk memberi arti sepenuhnya kepada kehidupan seseorang. Saya berpendapat bahwa pandangan sejenis ini akan panggilan bruder kita, bukan sedikit berpengaruh akan berkurangnya jumlah bruder dalam Ordo kita. Juga ada risiko melemahkan atau meremehkan arti mendalam dan asli dari hidup bakti itu sendiri. Memang, dalam banyak bahasa, kata yang dipakai untuk menunjuk bruder kita, kurang cocok. Bruder disebut misalnya "saudara awam", atau "saudara bukan imam", seolah orangnya gagal meraih imamat tertahbis<sup>4</sup>. Dalam bahasa-bahasa itu mungkin lebih tepat dipakai sebutan "saudara religius", tetapi saya merasa ini bukan tempatnya menguraikan teologi tingkat-tingkat hidup kristen dalam Gereja.

Hal yang mencemaskan dan menyedihkan hati saya ialah kurang perhatian dalam Ordo kita akan panggilan bruder dan tidak perlu mengherankan kalau jumlah bruder semakin berkurang. Di dalam Ordo ada jajaran di mana tak seorang pun mau

<sup>4</sup> Menarik perhatian saya bahwa DPO VII tentang pokok "Hidup bersaudara kita dalam kedinaan" merasa perlu memperjelas konsep imam dina (kapusin), dan bukan bruder dina, karena dari segi ini sudah cukup jelas. Lih. nomor 35 dan seterusnya.



menjadi bruder, karena semua mau menjadi imam. Saya mengenal situasi di mana minister provinsial atau para pendidik, dalam pembinaan saudara yang berbudi cerdas dan mungkin juga pernah belajar teologi, mendesak agar ia jangan “tinggal” bruder, tetapi meminta agar ditahbiskan! Perhatian yang kelebihan ini untuk mengarahkan saudara-saudara muda dalam pendidikan menuju imam, akan mempunyai akibat bahwa Ordo kita pelan-pelan menjadi Ordo klerikal. Ataukah kita bimbang bahwa hidup bakti itu sendiri dapat memberi arti sejati dan sepenuhnya kepada pilihan sejenis hidup kita? Ataukah gerangan kita lupa siapa Santo Fransiskus?

#### c. Melayani dan dilayani?

Ada kalanya, waktu dibicarakan soal pembantu di rumah-rumah kita, kedengaran ucapan seperti ini: “Sayang tidak ada lagi bruder yang mengurus rumah!” Situasi ini harus membuat kita berpikir lebih jauh dan mengevaluasi keadaan demi pilihan yang lebih bersaudara. Dari pihak lain, bila ada di antara kita yang mempunyai karunia menjadi tukang masak ulung, atau tukang jahit atau lain lagi, saya tidak melihat mengapa kegiatan sejenis ini tidak dapat memberi arti kepada hidupnya, selain dari berguna bagi persaudaraan<sup>6</sup>. Sering kali pembagian antara saudara yang mengurus rumah dan saudara yang bergiat dalam pelayanan gerejani dan pastoral menciptakan dua jenis saudara: saudara yang melayani dan saudara yang mau dilayani. Sehubungan dengan ini ditegaskan oleh DPO VII: “*Segala jenis pelayanan di rumah kita harus sungguh ditanggung bersama oleh semua saudara berdasarkan panggilan mereka*”<sup>7</sup>. Dan Konstitusi kita yang diperbaharui: “*Hidup kita yang miskin dan dina menuntut kita masing-masing sejauh mungkin ikut terlibat menunaikan pekerjaan rumah tangga dalam semangat kesatuan persaudaraan. Keterlibatan itu memajukan ketergantungan satu sama lain dan semangat bantu-membantu, menambah mutu persaudaraan dan meningkatkan kepercayaan orang akan hidup kita. Pekerjaan setiap saudara tidak membebaskan*

<sup>5</sup> Banyak saudara yang bergiat dalam pastoral panggilan meminta saya menulis surat ke seluruh Ordo tentang pokok ini. Mudah-mudahan cepat atau lambat saya berhasil membuatnya, tetapi sementara ini saya meminta agar kita semua berani memajukan panggilan bruder sebagai unsur yang sepenuhnya sesuai dengan hakikat kita sebagai saudara kapusin.

<sup>6</sup> Mudah-mudahan DPO mendatang tentang *Rahmat bekerja* juga menghadapi persoalan seperti ini dan membantu kita mengembangkan pemikiran yang lebih menghargai kegiatan mana pun yang “*tidak memadamkan semangat doa dan kebaktian suci, yang kepadanya harus diabdikan hal-hal lainnya yang duniaawi*” (AngBul 5).

<sup>7</sup> N. 7 c. Tekanan dalam teks dari saya.

*dia dari pemeliharaan rumah dan pelayanan sehari-hari persaudaraan; kita menerimanya sebagai bagian penting hidup harian kita*”<sup>8</sup>. Saya hanya bertanya dalam hati mengapa kita demikian susah menjalankan undangan berulang-ulang ini yang tercantum dalam teks-teks resmi Ordo kita?

#### 4. Program pendidikan mantap bagi bruder

Pemikiran yang saya ungkapkan di atas ini juga mempunyai akibat lain, yakni kita sulit dan kurang mampu memikirkan dan mengembangkan program pendidikan mantap bagi bruder-bruder kita, supaya sanggup menunaikan tugas pelayanan yang berguna dan bermutu dalam persaudaraan, dalam Gereja dan masyarakat. Umumnya saudara yang merasa diri dipanggil menjadi bruder begitu saja diikutsertakan dalam program pendidikan yang dirancang bagi calon imam. Hal ini berarti bahwa bruder dianggap kekecualian dan bukan pokok. Dalam kunjungan ke pelbagai jajaran Ordo saya melihat bahwa kita masih tetap cenderung menilai orang berdasarkan tugas dan kegunaan kerja yang dijalankan, dan bukan berdasarkan dirinya sebagai orang yang disucikan bagi Allah dan dipanggil membaktikan hidup kepada-Nya. Dalam pendidikan awal dan berlanjut perlu ditekankan hidup bakti sebagai kepenuhan dan realisasi diri. Berdasarkan kesadaran ini, seorang religius dapat menempuh suatu pendidikan keahlian yang menyanggulkan dia memberi segenap dirinya dan mengembangkan segala bakatnya seiring dengan keperluan persaudaraan setempat dan Provinsi. Banyak saudara sebelum masuk Ordo, menjalankan kegiatan profesional atau mempunyai keahlian serta kepandaian yang dapat diteruskan dalam persaudaraan, menjadi modal berharga dan kesempatan memberi kesaksian yang sangat berarti.

Sering terdengar komentar bahwa orang tidak mengerti panggilan bruder. Pandangan ini bagi saya sejenis pengakuan kegagalan, karena menyatakan betapa kita susah memberi kesaksian akan karunia dan karisma hidup bakti bagi Gereja. Tahun Hidup Bakti yang dikehendaki oleh Paus Fransiskus merupakan kesempatan baik untuk melihat karunia yang kita terima dengan kagum dan syukur. Mari rendah hati meminta Roh Kudus agar hidup kita sehari-hari menjadi “keterangan hakiki” akan arti mendalam dari hidup berkaul mengikuti nasihat-nasihat injili.

#### 5. Identitas persaudaraan kita

Dalam surat ini saya membaharui harapan dan doa agar Gereja benar membantu kita menegaskan kepenuhan panggilan bruder, juga dengan mengizinkan mereka memangku beberapa jabatan

<sup>8</sup> N. 83,1-2 Tekanan dalam teks dari saya.

dan tanggung jawab. Dalam situasi sekarang seorang bruder tidak diizinkan memangku beberapa jabatan bertanggung jawab seperti gardian, wakil minister provinsial, kustos, minister provinsial. Larangan ini sekali lagi memberi kesan bahwa ada yang kurang pada bruder! Dewasa ini mudah mendapat dispensasi akan pelayanan gardian, tetapi tidak demikian bagi tugas pemimpin tinggi<sup>9</sup>. Pun pula, perlunya diminta dispensasi menegaskan bahwa ada “halangan”!

Sudah bertahun-tahun lamanya kita meminta dan terus menerus memohon kepada Takhta Suci agar diizinkan menjalankan apa yang dicantumkan oleh Santo Fransiskus dalam Anggaran Dasar, yakni bahwa semua anggota Ordo dapat dipilih atau diangkat untuk semua pelayanan dan jabatan yang ditetapkan dalam Konstitusi. Agar yakin, cukup dibaca misalnya Bab ketujuh dari Anggaran Dasar berbulla<sup>10</sup>. Beberapa kapitel general membahas dan mendukung hal ini.

Saya merasa berguna dikutip dua teks yang disahkan pada kapitel general terakhir sehubungan dengan identitas persaudaraan kita:

*Kapitel general ke-84 meneguhkan kembali usaha yang sudah-sudah untuk memperjelas kepribadian fransiskan kita sesuai dengan Konsili Vatikan II dan Magisterium Gereja dan sepenuhnya mendukung agar diteruskan mengikuti garis-garis yang sama, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang disetujui oleh kapitel-kapitel general terakhir dan terkandung dalam Konstitusi kita yang disahkan oleh Takhta suci (Lih. khususnya Konst. 83,5-6; 84,3-5; 115,6).*

*Kapitel general ke-84 mempercayakan kepada Roh Kudus dan kepada pandangan bijaksana minister general dan dewan penasihatnya meneruskan usaha untuk mencapai penyelesaian positif akan usul tentang kepribadian kita sebagai saudara. Kita ingin agar direstui hidup sesuai dengan karisma awal Santo Fransiskus, yang telah disahkan demikian oleh wewenang apostolik Paus (lih. PC 2,2b; can 578; proposisi 10 dari Sinode Hidup Bakti 1994; VC 61)<sup>11</sup>.*

<sup>9</sup> Konstitusi dalam hal ini berkata pada n. 90,3: “Di dalam Ordo, provinsi dan persaudaraan setempat, semua jabatan dan pelayanan harus terbuka bagi semua saudara, dengan memperhatikan tindakan-tindakan yang menuntut tabbisan suci”.

<sup>10</sup> “Kalau minister itu sendiri imam, maka hendaklah mereka membebankan penitensi kepada saudara-saudara tersebut dengan belas kasih. Akan tetapi, kalau mereka bukan imam, hendaklah mereka mengambil tindakan agar saudara-saudara itu dibebankan penitensi oleh saudara lain yang imam, sebagaimana mereka anggap paling baik seturut Allah.”

<sup>11</sup> *Atti dell’84° Capitolo Generale*. Edisi resmi diedit oleh sdr. Carlo Calloni, Vol. II, 471. PC: Perfectae Caritatis; VC: Vita Consacrata

Saya juga ingin mengingat sekali lagi betapa hal ini dipentingkan oleh kedua pendahulu saya, sdr. Flavio Roberto Carraro (1982-1994) dan sdr. John Corriveau (1994-2006). Mereka tidak melewatkan satu kesempatan pun untuk menyampaikan permohonan kita ini kepada instansi yang berwenang. Hal yang sama harus dikatakan tentang kapitel-kapitel general sebelumnya.

Permohonan yang sama ikut didukung oleh keluarga fransiskan lain (OFM, OFM Conv, TOR). Kami bersama-sama menghadap Bapa Suci memohon restu tersebut di atas. Juga Ordo-ordo monastik bergerak searah dengan kita. Saya sendiri mendapat kesempatan untuk langsung membicarakan hal ini baik dengan Paus Benediktus XVI baik dengan Paus Fransiskus. Saya menyampaikan permohonan ini langsung kepada yang bertanggung jawab di Kongregasi Hidup Bakti dan persoalan itu beberapa kali disinggung waktu Rapat-rapat Paripurna Uni Pemimpin Tinggi.

Sambil menantikan jawaban positif atas permohonan kita dari Takhta Suci, saya ingin mengatakan lagi sepatah dua kata tentang kecemasan yang disinggung sebelumnya: yakni klerikalisasi Ordo kita. Apakah ini soal pamor? Ataupun kekurangan iman? Saya sadar ini sejenis provokasi dan saya berharap itu provokasi sehat. Saya takut bahwa kita pelan-pelan kehilangan rasa dan penghargaan akan panggilan hidup bakti kita, suatu panggilan yang menyatakan keinginan memberi diri sepenuh-penuhnya hanya kepada Allah dan segenap umat manusia. Pemberian segenap diri kepada Allah dan kepada saudara, yang hari demi hari menimba semangat dari Injil, seperti dilakukan oleh kedua bruder Feliks, itulah motivasi kokoh-kuat yang membuat jalan hidup seorang bruder menjadi jawaban penuh dan sempurna akan undangan Yesus: “Datanglah dan ikutlah Aku”.



Kalau saya merenungkan panggilan dan kesaksian hidup saudari-saudari klaris kapusin dan semua suster lain yang membaktikan hidupnya kepada Allah, saya merasa diri diperkuat. Mereka tidak

perlu mengejar tahbisan, tetapi memberi kesaksian hidup secara sederhana dengan sepenuhnya menghayati hidup bakti mereka.

Akhir kata, seperti terjadi pada surat-surat sebelumnya, saya bayangkan komentar dan kritik manis saudara-saudara: “Minister, mengapa merendahkan pelayanan tertahbis?” atau lagi: “apakah penyamaan pukul rata ini tidak mengaburkan karunia imamat dalam Gereja?” Sama sekali tidak! Sejauh saya sanggup dan dengan maksud mendorong pendalaman, saya ingin menekankan keaslian panggilan kita. Situasi hidup bruder kita khususnya menunjukkan panggilan asli kita, dan itulah yang menyatukan kita: yakni mengikuti Yesus dalam hidup bakti. *“Ke dalam persaudaraan [awal, Fransiskus menerima] semua saudara yang ingin berbagi cita-cita kedinaannya; di antara mereka ada juga imam.”*<sup>12</sup>


## 6. Penutup

Saudara-saudari tercinta, dalam tahun hidup bakti, kita mengenangkan dua perayaan penting yang mengisahkan kekudusan saudara-saudara bruder kita. Mari menerima perayaan ini sebagai kesempatan bertobat, menemukan kembali arti dan kesegaran hidup bakti kita. Saya mengundang setiap saudara agar menanyakan diri dengan sederhana dan benar: “Bagaimanakah saya menghayati pembaktian saya?” Jawaban akan pertanyaan ini seyogianya dibagi bersama dalam

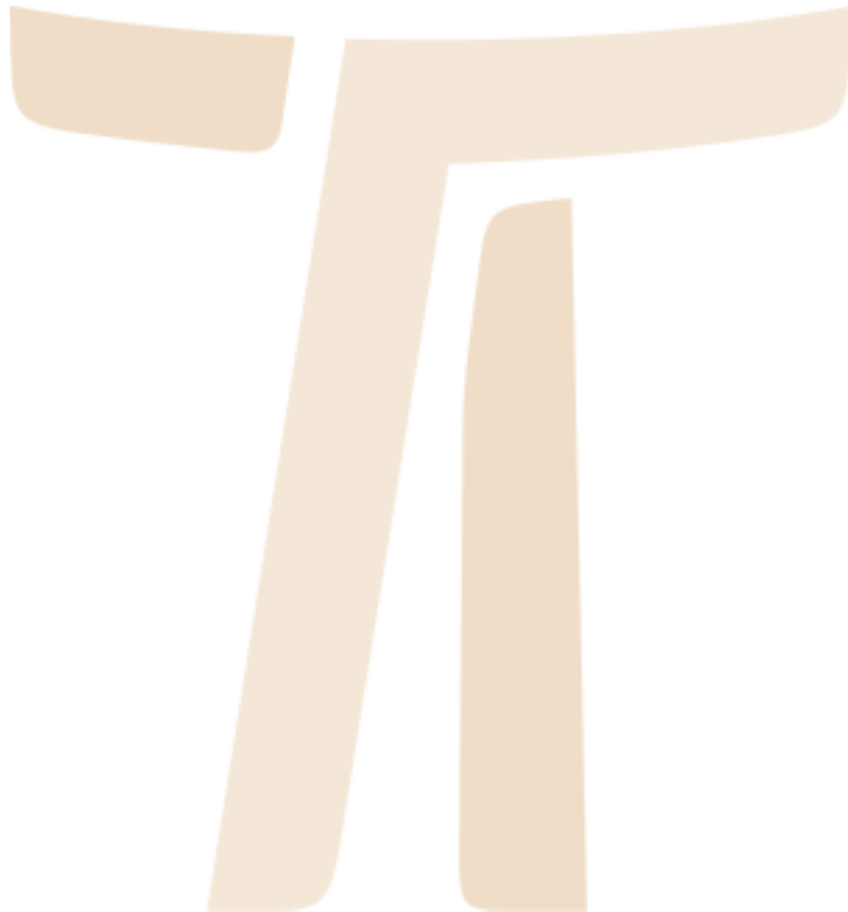
persaudaraan, menjadi kesempatan untuk saling mendukung, berkomunikasi dalam iman untuk meningkatkan mutu hubungan persaudaraan kita. Mari saling membantu dalam memberi kesaksian kepada orang semasa kita bahwa Allah itu yang pertama dan bahwa ikatan dengan Dia sanggup melahirkan hubungan antar pribadi berdasarkan cinta-kasih, saling menerima dan solidaritas.

Saya mengakhiri surat ini dengan mengundang semua saudara anggota Ordo ikut berterima kasih bersama saya atas setiap bruder yang hadir dalam persaudaraan-persaudaraan kita.

Semoga Tuhan memberkati dan menjaga diri saudara dalam cinta kasih-Nya!

  
Sdr. Mauro Jöhri  
Minister General OFMCap

*Roma, 5 April 2015*  
*Hari Raya Paskah, kebangkitan Tuhan*



PARA BRUDER  
KARUNIA  
TAK TERNILAI BAGI ORDO KITA